



KUARTET KARAKTER BERBASIS QR CODE BUDAYA LOKAL BUGIS MAKASSAR UNTUK MENGATASI KRISIS KARAKTER DI ERA NEW NORMAL

Dewi Andini¹ dan Nur Rezky Anugrah²

*Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar¹
Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar²
Dewiandini35068@gmail.com*

ABSTRAK

Karakter merupakan pendukung utama dalam pembangunan bangsa, seperti kata Bung Karno yang menyatakan bahwa bangsa Indonesia harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter, jika tidak maka bangsa ini akan menjadi bangsa tuli. Oleh karena itu, pendidikan karakter di era pandemi covid-19 ini seyogyanya membangun karakter generasi bangsa agar memiliki sikap positif, pola pikir esensial, komitmen dan kompetensi abilitas. Namun, ironisnya pendidikan di Indonesia di masa pandemi covid-19 sungguh masih jauh dari arah pembentukan karakter. Salah satu daerah di Indonesia yang saat ini mengalami krisis moral yang cukup tinggi adalah Sulawesi Selatan. Tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai solusi efektif untuk mengatasi keterbatasan dan krisis pendidikan karakter di Sulawesi Selatan. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Pendidikan karakter melalui media pembelajaran berbasis QR Code budaya lokal bugis Makassar memuat 4 pembahasan pokok yang memfokuskan pada pendidikan karakter yakni sipakatau, sipakalebbi, sipakainge, dan siri' na pacce. Diharapkan dengan membawa kearifan lokal budaya bugis Makassar dalam dunia pendidikan terkhusus di daerah Sulawesi Selatan kebudayaan lokal akan tetap lestari dalam ingatan dan perilaku peserta didik akan semakin baik. Hal tersebut akan menjadi identitasnya sebagai keturunan bugis Makassar sebagai kekayaan budaya di Indonesia, dan juga akan menciptakan generasi-generasi bangsa yang cinta tanah air Indonesia dengan mengenal para pahlawan bangsa.

Kata Kunci: Budaya Bugis Makassar, Era New Normal, Kuartet Karakter dan Krisis Karakter

ABSTRACT

Character is the main supporter in nation building, as Bung Karno said which stated that the Indonesian nation must be built by prioritizing character development, otherwise this nation will become a deaf nation. Therefore, character education in the era of the covid-19 pandemic should build the character of the nation's generation so that they have a positive attitude, essential mindset, commitment and competence. However, ironically, education in Indonesia during the COVID-19 pandemic is still far from character building. One of the regions in Indonesia that is currently experiencing a fairly high moral crisis is South Sulawesi. The purpose of this research is as an effective solution to overcome the limitations and crisis of character education in South Sulawesi. The research method used in this study is a qualitative research method. Character education through learning media based on the QR Code of Makassar Bugis local culture contains 4 main

discussions focused on character education, namely sipakatau, sipakalebbi, sikapale, and siri 'na pacce. It is hoped that with local wisdom of Makassar Bugis culture in special education in the South Sulawesi area, local culture will remain in the memory and behavior of students will be better. This will become his identity as a descendant of Bugis Makassar as a cultural treasure in Indonesia, and will also create a generation that loves the Indonesian homeland by getting to know the nation's heroes.

Keywords: *Makassar Bugis Culture, New Normal Era, Character Quartet and Character Crisis.*

PENDAHULUAN

New normal adalah perubahan perilaku untuk tetap melakukan aktivitas secara normal dengan ditambah menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19 yang dikatakan oleh Ketua Tim Pakar Gugus Percepatan Penanganan Covid-19, Bapak Wiku Adisasmito (Ramidah, 2020). Keadaan new normal ini diharapkan mampu memberikan tatanan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Melihat kondisi karakter pada generasi yang semakin menurun seiring berjalannya tatanan kehidupan dan pembelajaran selama pandemi covid-19. Segala aktivitas yang harus dilakukan secara daring termasuk proses belajar dan mengajar baik bagi siswa tingkat Sekolah Dasar hingga pada pelajar atau mahasiswa ternyata berdampak buruk terhadap perkembangan karakter generasi bangsa.

Karakter merupakan pendukung utama dalam pembangunan bangsa, seperti kata Bung Karno yang menyatakan bahwa bangsa Indonesia harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter, jika tidak maka bangsa ini akan menjadi bangsa tuli. Oleh karena itu, pendidikan karakter di era pandemi covid-19 ini seyogyanya membangun karakter generasi bangsa agar memiliki sikap positif, pola pikir esensial, komitmen dan kompetensi abilitas. Namun, ironisnya pendidikan di Indonesia di masa pandemi covid-19 sungguh masih jauh dari arah pembentukan karakter. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kasus yang mewarnai pendidikan Indonesia yang menunjukkan bobroknya karakter generasi emas Indonesia. Persoalan karakter menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama karena negara

ini dikatakan sedang mengalami krisis karakter.

Menurut data yang dirilis oleh KPAI, trend kasus pelanggaran hak anak di era pandemi covid-19 berdampak pada kasus-kasus yang dialami anak. Selama tahun 2020, KPAI menerima sebanyak 6.519 (enam ribu lima ratus sembilan belas) pengaduan kasus pelanggaran hak anak. Kasus perlindungan anak yang tertinggi adalah kasus kluster Keluarga dan Pengasuhan Alternatif sebanyak 1622 kasus, kedua kluster Pendidikan sebanyak 1567 kasus, ketiga kasus kluster Anak Berhadapan Hukum sebanyak 1098 kasus, dan keempat kluster Pornografi dan Cybercrime sebanyak 651 kasus, sebanyak 149 kasus Kluster Trafficking dan Eksploitasi, kasus Bidang Sosial dan Anak dalam Situasi Darurat sebanyak 128, Kluster Hak Sipil dan Partisipasi sebanyak 84 kasus, dan sebanyak 70 kasus kluster Kesehatan dan Napza (KPAI, 2021).

Tidak hanya itu, anak-anak masa kini tidak lagi disiplin dalam pengerjaan tugas sekolah, malas belajar dan jauh lebih mementingkan bermain games online, semakin sering bersikap tidak sopan dan berani

membantah kepada orang tua, berpacaran yang tentunya akan menjerumuskan pada pergaulan dan seks bebas, sikap diskriminasi pertemanan yang tinggi, serta maraknya kasus pembullying (Dewi & Izzati, 2021:192). Selain itu, banyaknya siswa yang mengikuti pembelajaran daring saat kelas dimulai setelah mereka mengisi absen ia langsung tidur begitu saja. Namun, peristiwa yang paling mengerikan adalah mahasiswa yang melakukan hubungan intim dalam kondisi kamera terhubung. Sangat jelas bahwa peristiwa pelajar ini sangat mencerminkan hancurnya moral generasi saat ini (Jemparing, 2020).

Salah satu daerah di Indonesia yang saat ini mengalami krisis moral yang cukup tinggi adalah Sulawesi Selatan. Dilansir dari idntimes.com pada awal tahun 2019, Komisi Perlindungan Anak menyebut Sulawesi Selatan dalam tingkat kritis lantaran menduduki posisi ke-13 nasional jumlah penganiayaan yang dialami oleh anak yang berujung kematian salah satunya yaitu kasus penganiayaan di ATKP Makassar yang berujung kematian (Alsair, 2019). Hal senada yang disampaikan oleh Dinas

Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan KB Provinsi Sulawesi Selatan mencatat, kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak meningkat selama pandemi Covid-19. Berdasarkan data SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) hingga Juni 2020, tercatat ada 442 korban kasus kekerasan terhadap perempuan dan 247 korban kasus kekerasan terhadap anak di Sulsel (Muin, 2020).

Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan terkhusus di Sulawesi Selatan mengalami krisis karakter. Terkhusus pada anak pelajar yang kian mengalami penurunan karakter yang baik. Salah satu poin yang perlu diperhatikan pada pembelajaran dimasa pandemi ini adalah penerapan media pembelajaran pada siswa guna menunjang dan mempermudah siswa dalam proses belajar. Jaringan dan media adalah 2 senjata yang harus dipenuhi ketika belajar daring. Sehingga pelajar yang terkendala dari jaringan dan media seperti HP tentu tidak dapat mengikuti pembelajaran. Sehingga dibutuhkan solusi efektif

untuk mengatasi keterbatasan tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis mengajukan sebuah solusi yakni kuartet karakter berbasis qr code budaya lokal bugis Makassar untuk mengatasi krisis karakter di era new normal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif, dengan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah buku, jurnal dan *internet searching*. Adapun teknik analisis data yang digunakan merujuk pada pendapat Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran jarak jauh via online selama ini hanya mengandalkan media zoom meeting, google meet, atau aplikasi virtual lainnya yang tentunya syarat utama menggunakan media tersebut adalah harus ditunjang dengan HP, jaringan, serta kuota internet. Sedangkan banyak pelajar pelosok yang tidak mampu menempuh proses pembelajaran daring karena keterbatasan sarana dan prasarana. Sehingga pelajar khususnya tingkat

Sekolah Dasar selama ini mereka tidak mendapatkan edukasi apapun. Akhirnya mereka hanya bisa bermain dan melakukan hal-hal yang mereka senangi dan pembentukan karakter mereka pun terhambat. Sehingga pada kondisi seperti ini sangat dibutuhkan media pembelajaran yang dapat dijangkau oleh semua kalangan guna menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan terkontrol dengan baik.

Perlu dipahami bersama bahwa media pembelajaran daring selama ini sangatlah monoton, perhatian guru terhadap siswa semakin menurun, pengontrolan peserta didik kini dilimpahkan sepenuhnya menjadi tanggungjawab orang tua sehingga guru selama ini tidak lagi mengontrol perilaku dan tingkah laku peserta didiknya. Kurangnya perhatian dan interaksi guru terhadap siswa membuat siswa menjadi acuh terhadap sekolahnya. Akhirnya, terjadilah hal-hal buruk dilakukan oleh para pelajar. Buktinya banyak kasus kekerasan atau perilaku yang tidak baik terjadi khususnya di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, penulis berinisiatif untuk mengembangkan media pembelajaran

pada materi penanaman pendidikan karakter yang berbentuk kartu permainan berbasis budaya lokal bugis Makassar untuk menciptakan tatanan kehidupan yang lebih santun dan bermartabat.

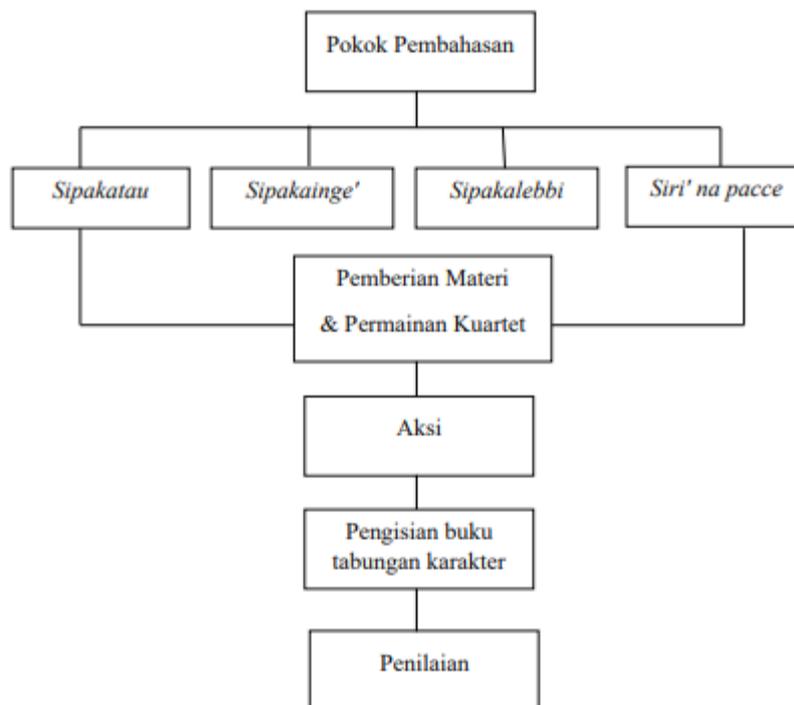
Kuartet karakter adalah media pembelajaran yang berbentuk kartu dan bergambar yang memiliki judul serta terdapat 4 baris instrumen sebagai penanda atau kunci sebuah kelompok kartu yang berbasis budaya lokal bugis Makassar yang dapat diterapkan untuk mengatasi krisis karakter yang sedang mewarnai pendidikan di Indonesia di masa pandemi covid-19 terkhusus Sulawesi Selatan. Hal ini dilatar belakangi oleh beberapa alasan yaitu menjadi media untuk memperkenalkan budaya daerah Sulawesi Selatan, menanamkan rasa cinta budaya daerah, dan menghargai budaya daerah sendiri, serta sebagai media belajar yang santai, mudah, dan praktis serta berdampak dalam peningkatan pengetahuan peserta didik. Kartu kuartet ini berbasis QR Code yang bertujuan untuk memudahkan memperoleh penjelasan lebih dalam terkait muatan yang terdapat pada kartu.

Terdapat beberapa muatan dalam kartu kuartet karakter yaitu sebagai berikut.

1. Spiritual, yakni sebuah penanaman moral yang mengajarkan tentang sebuah tindakan seseorang yang dihubungkan dengan Tuhan yang Maha Esa
2. Nasionalisme, yakni sebuah pengetahuan tentang kebangsaan dari masyarakat terhadap suatu negara yang memiliki kesadaran, cinta tanah air, dan bangsa yang tunjukkan dengan sikap untuk mempertahankan kedaulatan sebuah negara ataupun bentuk tahu menahu tentang pahlawan negara.
3. Etika, yakni suatu sikap sopan santun atau taat aturan yang mengatur sebuah hubungan antara manusia antar manusia ataupun antar kelompok yang beradab dalam pergaulan.
4. Budaya, yaitu suatu kebiasaan atau cara hidup sebuah kelompok masyarakat yang ditaati dan memiliki makna tertentu yang diwariskan dari generasi ke generasi.

5. Pendidikan Karakter, merupakan suatu sistem pendidikan yang berorientasi pada, penanaman, pengembangan dan peningkatan nilai-nilai karakter peserta didik untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia.
6. Kreativitas, adalah suatu kemampuan dalam menciptakan sesuatu baik yang berbentuk makanan, benda, lukisan, maupun ide-ide atau gagasan.

Semua muatan tersebut berfokus pada pencapaian penanaman karakter peserta didik untuk mengontrol dan meminimalisir sikap dan tindakan yang menyimpang. Penerapan permainan kuartet dalam proses pembelajaran ini akan menerapkan model pembelajaran learning by doing yang bertujuan agar peserta didik lebih banyak aksi daripada materi. Tujuan buku karakter ini adalah untuk mengukur sejauh mana peserta didik memahami dan menerapkan materi yang telah diajarkan dan juga sebagai acuan guru dalam memberikan nilai kepada peserta didik.



Gambar 1. Roadmap penerapan pembelajaran kuartet karakter dengan metode learning by doing.

Roadmap tersebut sebagai acuan pembelajaran dalam penggunaan kuartet karakter untuk mencapai tahap pemberian nilai peserta didik. Guru akan memberikan materi terkait pokok pembahasan. Setelah itu guru akan menjelaskan tata cara permainan kuartet guna mempermudah peserta didik dalam mengingat materi yang telah diajarkan. Kemudian, guru mengarahkan siswa untuk menerapkan budaya tersebut dan mengisi buku tabungan karakter. Buku tabungan karakter merupakan buku yang memuat tentang kegiatan

praktek yang telah dilakukan oleh peserta didik. Misalnya materi Sipakatau, peserta didik diarahkan melakukan kegiatan yang menggambarkan budaya Sipakatau lalu menuliskan kegiatan tersebut di buku tabungan karakter. Semakin banyak kegiatan budaya Sipakatau yang dilakukan maka nilai peserta didik semakin tinggi.

Adapun makna dari dari pokok pembahasan budaya lokal bugis Makassar yang akan membentuk karakter peserta didik yang beradab dan memiliki toleransi yang tinggi sebagai berikut.

1. *Sipakatau*

Sipakatau memiliki arti saling memanusiaikan. Tujuannya untuk mengurangi kasus bullying, menurunkan angka kekerasan baik sesama siswa, siswa dan guru, serta guru dan orang tua murid. Pada materi ini akan memberikan gambaran tentang toleransi dan indahanya perdamaian.

2. *Sipakalebbi*

Sipakalebbi memiliki arti saling memuji, mengasihi dan membantu. Budaya *Sipakalebbi* lebih mengajarkan manusia untuk menciptakan suasana kekeluargaan seperti mengapresiasi setiap tindakan baik yang dilakukan oleh orang lain, tidak merendahkan orang lain, dan memupuk perdamaian dalam sebuah kelompok.

3. *Sipakainge'*

Sipakainge' berasal dari kata bugis yang artinya saling mengingatkan. Penerapan budaya *Sipakainge'* dalam kehidupan sehari-hari akan menciptakan keharmonisan dalam masyarakat. Penanaman karakter berbasis budaya lokal

bugis tersebut akan mencegah terjadinya perselisihan dan pelanggaran dalam ruang lingkup sekolah. Luaran dari materi tersebut yaitu membentuk karakter peserta didik seperti rasa tanggung jawab, saling memiliki, dan komunikatif.

4. *Siri' na pacce*

Siri' na pacce berasal dari 2 kata yaitu kata "siri" dan "pacce". *Siri'* artinya memiliki rasa malu sedangkan *pacce* bermakna merasakan kepedihan atau kesusahan yang dialami orang lain. budaya *Siri' na pacce* merupakan budaya yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat bugis Makassar. Penanaman budaya *Siri' na pacce* pada peserta didik akan mencetak generasi berkualitas yang memiliki rasa malu yang tinggi untuk melakukan hal-hal yang menyimpang dan membentuk rasa persaudaraan yang tinggi.

Penjelasan Kartu Kuartet

1. Objektif

Objektif dari permainan ini adalah mengumpulkan set kartu (4 kartu yang memiliki kategori yang sama). Pemain yang lebih

dulu mengumpulkan kartu menjadi pemenangnya. Dalam permainan ini, ada 6 kategori kartu, yaitu: Spiritual, Nasionalisme, Etika, Budaya, Pendidikan, dan Kreativitas. Segala hal yang menjadi muatan dalam kartu merupakan perwujudan dari 4 pokok pembahasan yakni sipakatau, sipakalebbi, sipakainge, dan siri' na pacce. Adapun muatan diluar dari pembentukan karakter seperti nama-nama pahlawan nasional itu merupakan strategi penanaman jiwa nasionalisme peserta didik untuk mengenal para pahlawan negara.

2. Persiapan

- a. Kocok seluruh kartu, untuk 3-4 pemain
- b. Bagikan 5 kartu kepada setiap pemain
- c. Letakkan sisa kartu (tumpukan kartu) di tengah area bermain
- d. Tentukan pemain yang mendapat giliran bermain pertama.

3. Cara Bermain

- a. Pada setiap gilirannya, pemain dapat meminta kartu

kepada pemain yang ia pilih, dengan menyebutkan kategori yang ia miliki di tangan. Syarat: pemain hanya boleh meminta kartu sesuai dengan kategori yang ia miliki di tangan.

- b. Jika pemain yang diminta memiliki kartu dengan kategori tersebut, maka ia harus memberikan semua kartu yang berkategori tersebut.

- c. Jika pemain yang diminta tidak memiliki kartu dengan kategori tersebut, maka pemain yang meminta kartu mengambil kartu dari tumpukan kartu.

- d. Pemain harus meletakkan set kartu yang sudah lengkap di meja, sebagai penanda poin.

4. Keunggulan Kuartet Karakter

- a. Praktis karena mudah dibawa kemana-mana dan dimainkan dimana saja.
- b. Dapat dimainkan oleh kelompok kecil maupun besar.
- c. Berbasis QR Code sehingga memudahkan pemain mendapatkan penjelasan dari

- d. setiap kategori pada kuartet melalui web atau video.
 - e. Memiliki buku panduan sehingga memudahkan masyarakat pelosok mempelajari mekanisme permainan kuartet karakter.
5. Manfaat
- a. Melatih kerjasama peserta didik
 - b. Meningkatkan kemampuan berbicara dan konsentrasi peserta didik
 - c. Melatih daya ingat terkait materi yang telah diajarkan oleh guru
 - d. Memudahkan peserta didik dalam belajar dan memahami materi

KESIMPULAN

Pendidikan karakter melalui media pembelajaran berbasis QR Code budaya lokal bugis Makassar memuat 4 pembahasan pokok yang memfokuskan pada pendidikan karakter yakni sipakatau, sipakalebbi, sipakainge, dan siri' na pacce. diharapkan dengan membawa kearifan lokal budaya bugis Makassar dalam dunia pendidikan terkhusus di daerah Sulawesi Selatan kebudayaan lokal akan tetap lestari dalam ingatan

dan perilaku peserta didik akan semakin baik. Hal tersebut akan menjadi identitasnya sebagai keturunan bugis Makassar sebagai kekayaan budaya di Indonesia, dan juga akan menciptakan generasi-generasi bangsa yang cinta tanah air Indonesia dengan mengenal para pahlawan bangsa. Dengan begitu, nawacita terkait revolusi mental yang dicanangkan oleh pemerintah pun bukanlah sekadar tagline semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsair, A. 2019. *5 Kasus Kekerasan Antar Pelajar di Sulsel yang Bikin Miris*. Diakses 2 September 2021. <https://s Sulsel.idntimes.com/news/sulsel/amp/ahmad-hidayat-alsair/>.
- Dewi, D. A, et. al. 2021. Tangis Pancasila atas Kemerostan Moral Generasi Muda Bangsa. *Journal of Education Psychology and Counseling*. 3 (1): 185-197.
- Jemparing, G. S. 2020. *Krisis Etika dalam Pembelajaran Daring*. Diakses 28 Agustus 2021. <https://www.beritasatu.com/opini/7751/krisis-etika-dalam-pembelajaran-daring>.
- KPAI. 2021. *Laporan Kinerja Tahun 2020 Komisi Perlindungan Anak Indonesia "Perlindungan Anak di Era Pandemi COVID-19"*. Diakses 02 September 2021 <https://www.kpai.go.id/publikasi/siaran-pers-laporan-kinerja->

tahun-2020- komisi-perlindungan-
anak-indonesia-perlindungan-anak-
di-era-pandemi covid-19.

Muin, A. 2020. *Kasus Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Sulsel Meningkat. Kasus Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Sulsel Meningkat saat Pandemi COVID-19*. Diakses 02 September 2021 (idntimes.com).

Ramidah. 2020. *New Normal di Tengah Pandemi Covid-19*. Diakses 02 September 2021. <https://www.djkn.kemendeu.go.id/kpknlisidempuan/baca-artikel/13169/New-Normal-di-Tengah-Pandemi-Covid-19.html>.